



Oleh Penatua Koichi Aoyagi

Dari Tujuh Puluh

Tangan yang Menolong, Tangan yang Menyelamatkan

Semoga kita mengikuti nasihat serta teladan nabi dan setiap hari mencari mereka yang memerlukan.

Brother dan sister, saya sangat berterima kasih atas kesempatan untuk berbicara di konferensi. Saya berterima kasih atas Presiden Thomas S. Monson dan bersaksi bahwa dia adalah Nabi Tuhan yang hidup. Saya sangat terkesan akan teladan yang luar biasa dari Presiden Monson yang telah mengabdikan hidupnya dengan menggunakan tangannya untuk menolong dan menyelamatkan orang lain.

Kita hidup di zaman ketika banyak orang dihadapkan pada malapetaka dan sangat membutuhkan bantuan karena dampak yang menghancurkan dari gempa bumi, tsunami, angin topan, serta bencana alam lainnya. Gereja menjangkau mereka melalui bantuan kemanusiaan. Anggota Gereja dengan setia memberikan persembahan puasa dengan murah hati setiap bulan dan melakukan pelayanan dalam semangat kasih. Mereka sesungguhnya menawarkan bantuan dengan cara Tuhan. Mereka mematuhi perintah-perintah Tuhan untuk, “dalam segala hal ingatlah yang miskin dan yang sakit dan yang menderita, karena dia yang tidak

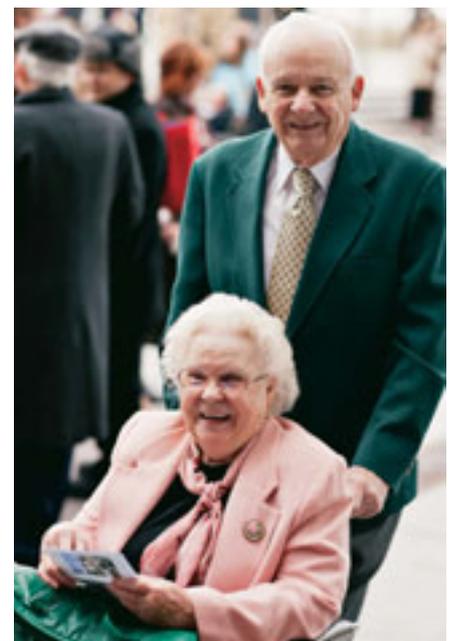
melakukan hal-hal ini, orang itu bukan murid-Ku” (A&P 52:40).

Hari ini saya ingin berfokus pada tangan yang menolong dan menyelamatkan secara rohani. Pekerjaan serta kemuliaan Tuhan adalah untuk “mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39). Banyak orang di sekitar kita yang memerlukan pertolongan rohani. Sewaktu kita menawarkan tangan yang menyelamatkan kepada anggota yang tidak aktif, keluarga yang sebagian anggota dan kepada mereka yang bukan dari kepercayaan kita, kita mengundang semua orang untuk “datang kepada Kristus.”¹

Sebagai orang yang baru bertobat dalam Gereja, saya mengalami penyelamatan rohani melalui tangan yang menyelamatkan dari seorang anggota Gereja yang setia. Saya dibesarkan di Matsumoto Jepang, dekat dengan tempat Olimpiade Musim Dingin Nagano diselenggarakan. Kota kelahiran saya seperti Salt Lake City, sebuah lembah yang dikelilingi gunung-gunung yang indah. Saat saya berusia 17 tahun, saya bertemu dua misionaris Amerika,

Elder Carter dan Elder Hayashi. Meskipun usia kami hanya berselisih dua atau tiga tahun, para elder ini memiliki sesuatu yang luar biasa yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya. Mereka tekun, ceria, dan dipenuhi dengan kasih serta terang. Saya sangat terkesan dengan sifat-sifat mereka, dan ingin menjadi seperti mereka. Saya mendengarkan pesan mereka dan memutuskan untuk dibaptiskan. Orang tua saya, yang adalah penganut Budha, dengan tegas menentang pembaptisan saya. Dengan bantuan dari misionaris dan Tuhan saya mendapatkan izin serta secara menakjubkan, saya dibaptiskan.

Tahun berikutnya saya masuk Universitas di Yokohama. Tinggal sendirian, jauh dari kota kelahiran saya dan orang-orang yang saya kenal, saya merasa kesepian dan meninggalkan Gereja. Suatu hari, saya menerima kartu pos dari seorang anggota Gereja di kota saya. Dia (perempuan) menulis bahwa dia mendengar saya tidak menghadiri pertemuan Gereja. Dia mengutip tulisan suci dan mengajak saya untuk kembali ke gereja. Saya terbebani oleh firman tulisan suci itu. Hal ini membantu saya menyadari bahwa saya mungkin kehilangan sesuatu yang penting, dan saya merenungkannya serta berusaha keras selama berhari-hari. Ini juga mengingatkan saya pada janji yang para misionaris telah buat kepada saya, “jika Anda membaca Kitab Mormon dan memohon dengan sungguh-sungguh apakah janji yang ditemukan dalam kitab Moroni adalah benar, Anda akan mengetahui kebenarannya



melalui kuasa Roh Kudus.”²

Saya menyadari bahwa saya tidak berdoa dengan segenap hati saya, lalu saya memutuskan untuk melakukannya. Suatu pagi, saya bangun lebih awal, berlutut di apartemen kecil saya dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Di luar dugaan saya, peneguhan dari Roh Kudus datang kepada diri saya sesuai yang dijanjikan. Hati saya membara, saya tertegun, dan saya dipenuhi dengan sukacita. Melalui kuasa Roh Kudus saya belajar bahwa Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, hidup dan bahwa Mereka sungguh-sungguh telah menampakkan diri kepada Joseph Smith. Saya membuat tekad dalam hati saya untuk bertobat dan dengan setia mengikuti Yesus Kristus selama sisa kehidupan saya.

Pengalaman rohani ini mengubah seluruh hidup saya! Saya memutuskan untuk melayani misi karena rasa syukur saya kepada Tuhan dan kepada anggota Gereja yang menyelamatkan saya. Setelah misi, saya dimeteraikan di bait suci kepada seorang wanita yang luar biasa, dan kami diberkati dengan empat anak. Bukan merupakan suatu kebetulan, ini adalah wanita yang sama yang menyelamatkan saya dengan mengirim saya kartu pos ke apartemen saya yang sunyi di Yokohama bertahun-tahun yang lalu. Saya semakin bersyukur atas kasih karunia Tuhan, dan pertolongan dari anggota Gereja ini, yang mengundang saya untuk sekali lagi “datang kepada Kristus.”³

Saya tahu banyak dari Anda secara pribadi telah mengulurkan tangan Anda yang penuh kasih dan menyelamatkan setiap hari. Ini termasuk seorang sister Lembaga Pertolongan yang setia dan peduli tidak hanya kepada sister yang kepadanya dia ditugasi sebagai pengajar berkunjung, namun juga kepada siapa pun sister yang sakit atau sebaliknya memerlukan pertolongan. Dia sering mengunjungi dan selama bertahun-tahun memperkuat iman banyak orang. Saya membayangkan seorang uskup yang sering mengunjungi janda dan duda di lingkungannya. Pola pertolongan ini berlanjut selama bertahun-tahun setelah pembebasugasannya.

Saya mengenal seorang pemegang imamat yang meluangkan waktu



bersama seorang remaja putra yang telah kehilangan ayahnya. Dia bergabung dengan remaja putra itu dalam kegiatan-kegiatan, mengajarkannya Injil dan memberikan nasihat sebagaimana yang akan dilakukan ayahnya. Keluarga yang lain bersukacita dalam membagikan Injil. Orang tua dan anak-anak bersaksi tentang Injil kepada orang-orang di sekeliling mereka, dan dikasihi oleh banyak orang.

Sebagai bagian dari kegiatan Pratama, cucu perempuan saya yang berusia lima tahun memasukkan biji *popcorn* ke dalam gelas kaca yang besar setiap kali dia melakukan hal yang baik. Dia menyanyikan lagu Pratama ini dengan suara yang lantang saat dia mencari hal-hal yang baik untuk dilakukan setiap hari, “Patuhi nabi, patuhi nabi, Kar’na dia tahu, tahu jalan-Nya!”⁴

Saya tidak memiliki waktu untuk memberi tahu Anda semua hal baik yang saya lihat para anggota Gereja lakukan. Mereka mengikuti nasihat nabi—bukan karena tugas atau tanggung jawab, namun dari kehendak mereka sendiri, namun dari niat mereka sendiri, secara diam-diam dan penuh sukacita

Kadang-kadang kita merasa bahwa kita lemah dan tidak kuat untuk menyelamatkan orang lain, namun Tuhan mengingatkan kita, “Aku berkata

kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

Saya menutup dengan sebuah kutipan dari Presiden Thomas S. Monson, “Brother dan sister, kita dikelilingi oleh mereka yang memerlukan perhatian kita, keberanian kita, dukungan kita, hiburan kita, kebaikan kita—apakah anggota keluarga mereka, teman, kenalan, atau orang asing. Kita adalah tangan Tuhan di atas bumi, dengan mandat untuk melayani dan untuk mengangkat anak-anak-Nya. Dia bergantung pada setiap dari kita.”⁵

Semoga kita mengikuti nasihat serta teladan nabi dan setiap hari mencari mereka yang memerlukan, agar kita dapat menjadi tangan Tuhan dalam menolong dan menyelamatkan anak-anak-Nya, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat *Mengkotbahkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pekerjaan Misionaris* (2004), 1.
2. Lihat Moroni 10:4–5.
3. Lihat Matius 11:28.
4. “Patuhi Nabi,” *Buku Nyanyian Anak-Anak* (1989), 58.
5. Thomas S. Monson, “Apa yang Telah Saya Lakukan untuk Seseorang Hari Ini?” *Liabona*, November 2009, 84.